

TESIS

EVALUASI PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI *ONE VILLAGE ONE PRODUCT* (OVOP) MANDIRI OLEH DESAKUMUARAENIM



**HEIDI YURISMASARI
07022622226001**

**PROGRAM STUDI MAGISTER SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
2025**

TESIS

EVALUASI PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI *ONE VILLAGE ONE PRODUCT* (OVOP) MANDIRI OLEH DESAKUMUARAENIM

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Magister Sains (M.Si)
Pada
Program Studi Magister Sosiologi
Bidang Kajian Utama Pemberdayaan Masyarakat
Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Sriwijaya



**HEIDI YURISMASARI
07022622226001**

**PROGRAM STUDI MAGISTER SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
2025**

HALAMAN PENGESAHAN

TESIS

EVALUASI PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI *ONE VILLAGE ONE PRODUCT* (OVOP) MANDIRI OLEH DESAKUMUARAENIM

Oleh:
HEIDI YURISMASARI
07022622226001

Palembang, Maret 2025

Pembimbing I

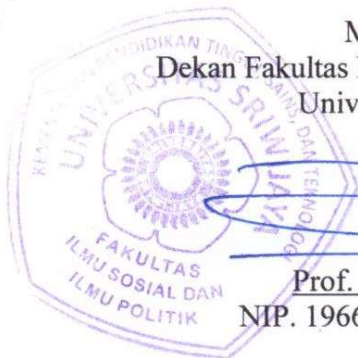


Dr. Yoyok Hendarso, M.A.
NIP. 19600625 198503 1 005

Pembimbing II



Dr. H. Abdul Nadjib, M.M.
NIP. 196002091 198603 1 004



Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya

Prof. Dr. Alfitri, M.Si.
NIP. 19660122 199003 1 004

HALAMAN PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “EVALUASI PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI *ONE VILLAGE ONE PRODUCT* (OVOP) MANDIRI OLEH DESAKUMUARAENIM” telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Ujian Tesis Program Studi Magister Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya pada tanggal 13 Maret 2025.

Palembang, Maret 2025

Ketua:

- 1 Dr. Yoyok Hendarso, M.A.
NIP. 19600625 198503 1 005


(.....)

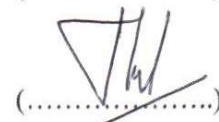
Anggota:

- 2 Dr. H.Abdul Nadjib, M.M.
NIP. 19002091 198603 1 004
- 3 Dr. Dadang Hikmah Purnama, M.Hum.
NIP. 19650712 199303 1003
- 4 Dr. Diana Dewi Sartika, M.Si.
NIP. 19800211 200312 2 003
- 5 Prof. Dr. Ir. Sriati, M.S.
NIP. 19590728 198412 2 001


(.....)


(.....)

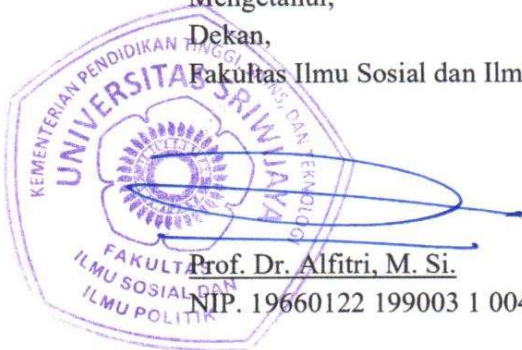

(.....)


(.....)

Mengetahui,

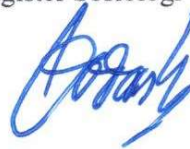
Dekan,

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Alfitri, M. Si.
NIP. 19660122 199003 1 004

Koordinator Program Studi,
Magister Sosiologi



Dr. Dadang Hikmah Purnama, M.Hum
NIP. 19650712 199303 1 003

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Heidi Yurismasari
NIM : 07022622226001
Tempat dan Tanggal Lahir : Lahat, 7 Mei 1986
Program Studi : Magister Sosiologi
Bidang Kajian Utama : Pemberdayaan Masyarakat
Judul Tesis : Evaluasi Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui *One Village One Product* (OVOP) Mandiri Oleh Desakumaraenim

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Seluruh data, informasi serta pernyataan dalam pembahasan dan kesimpulan yang disajikan dalam karya ilmiah ini, kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengolahan serta pemikiran saya dengan pengarahan dari pembimbing yang ditetapkan.
2. Karya ilmiah yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik baik di Universitas Sriwijaya maupun di perguruan tinggi lainnya.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari ditemukan bukti ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar yang saya peroleh melalui pengajuan karya ilmiah ini.

Palembang, Maret 2025
Yang Membuat Pernyataan,



Heidi Yurismasari
NIM. 07022622226001

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Heidi Yurismasari
NIM	: 07022622226001
Tempat dan Tanggal Lahir	: Lahat, 7 Mei 1986
Program Studi	: Magister Sosiologi
Bidang Kajian Utama	: Pemberdayaan Masyarakat
Jenis Karya	: Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Sriwijaya dan/atau Program Studi Magister Sosiologi **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non- exclusive Royalty- Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Evaluasi Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui *One Village One Product* (OVOP) Mandiri Oleh Desakumuaraenim

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Sriwijaya dan/atau Program Studi Magister Sosiologi berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Palembang
Pada Tanggal : Maret 2025
Yang Menyatakan,



Heidi Yurismasari
NIM. 07022622226001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Don’t be insecure ! Hanya ada satu Maudy Ayunda di dunia, dan hanya ada satu orang seperti kamu di dunia! Buat diri kamu menjadi versi terbaik untuk diri sendiri”
~ Heidi Yurismasari, 2025~

Motto:

Orang lain tidak akan paham Struggle dan masa sulitnya kita yang mereka ingin tahu hanya bagian Succes Stories
Berjuanglah untuk diri sendiri walaupun tidak ada yang bertepuk tangan.... dimasa depan kita akan sangat bangga dengan apa yang kita perjuangkan hari ini

Dengan Rasa syukur atas berkat rahmat Allah ﷻ saya persembahkan Tesis ini untuk:

“Saya sendiri” terima kasih sudah bertahan untuk tetap hidup selama ini.

Untuk orang – orang yang mensupport saya selama ini.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil ‘Aalamiin

Segala puji bagi Allah ﷻ Tuhan semesta alam, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya lah penulis dapat menyelesaikan penyusunan Tesis ini dengan Judul **“Evaluasi Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui *One Village One Product* (OVOP) Mandiri Oleh Desakumaraenim”**. Tesis ini disusun dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana S-2 dalam bidang ilmu Sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya. Sholawat beserta salam senantiasa kita hadiahkan kepada junjungan nabi besar Nabi Muhammad ﷺ, Beserta keluarga, kerabat, sahabat serta pengikut setia hingga akhir zaman semoga kelak kita akan mendapatkan Syafaatnya di Yaumul Mahsyar, Aaamiin.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan Tesis ini masih banyak kekurangan, untuk itu penulis tidak menutup diri terhadap kritikan dan saran yang bersifat membangun. Penulis juga menyadari sejak awal hingga akhir penulisan tesis ini telah banyak melibatkan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bupati Kabupaten Muara Enim
2. Bapak Prof. Dr. Taufiq Marwa, S.E., M.Si selaku Rektor Universitas Sriwijaya.
3. Bapak Prof. Dr. Alfitri, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
4. Bapak Harson Sunardi, S.AP, M.Si selaku Kepala Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kabupaten Muara Enim
5. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Muara Enim
6. Bapak Dr. Dadang Hikmah Purnama, M.Hum selaku Koordinator Program Studi Magister Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya
7. Bapak Dr. Yoyok Hendarso, M.A sebagai pembimbing Pertama yang telah meluangkan banyak ilmu dan waktunya dalam memberikan arahan selama penulisan tesis ini.
8. Bapak Dr. Abdul Nadjib, MM sebagai pembimbing Kedua yang telah meluangkan banyak waktunya dan telah sangat membantu dalam memberikan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan Tesis ini.
9. Desakumaraenim yang telah banyak membantu dalam penyusunan tesis ini dan telah mengizinkan penulis untuk meneliti selama ini.

10. Seluruh Dosen Prodi Magister Sosiologi FISIP UNSRI dan staf administrasi Sosiologi yang telah banyak membantu penulis selama masa perkuliahan, terimakasih atas ilmu dan pengetahuan baru yang telah diberikan kepada penulis selama ini.
11. Masyarakat dan seluruh informan pada penelitian ini, terimakasih telah memberikan waktu dan luwes memberikan jawaban pertanyaan untuk membantu peneliti untuk menyelesaikan studi ini.
12. Terimakasih untuk teman-teman seperjuangan Magister FISIP UNSRI angkatan 2021/2022 Semester Ganjil dan Genap atas kerjasamanya selama kuliah dan selama penulisan Tesis ini
13. Terakhir terimakasih untuk semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan yang sangat berguna dalam penyusunan Tesis ini.

Akhir kata penulis mengucapkan banyak terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan semoga amal serta kebaikan semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan tesis ini dapat diterima dan dibalas kebaikannya oleh Allah ﷻ.

Palembang, Maret
2025
Penulis,

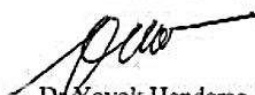
Heidi Yurismasari

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji mengenai "Evaluasi Program *One Village One Product* (OVOP) Mandiri Oleh Desakumuaranin". Program *One Village One Product* (OVOP) atau program satu desa satu produk merupakan salah satu inisiatif program strategis dari organisasi Startup Desakumuaranin untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan produk unggulan desa berbasis potensi lokal di wilayah kabupaten Muara Enim. Studi ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana hasil evaluasi pemberdayaan masyarakat dengan metode *One Village One Product* (OVOP) Mandiri yang dilakukan oleh Desakumuaranin. Program *One Village One Product* (OVOP) Mandiri tidak bergantung dengan dana dari pemerintah. Program *One Village One Product* (OVOP) Mandiri merupakan salah satu yang tidak ada campur tangan dari pemerintah di Indonesia. Pola pemberdayaan masyarakat yg dilakukan juga merupakan pola pemberdayaan yang berasal dari masyarakat atau bottom-up. Dimana masyarakat dalam hal ini UMKM mengajukan usulan melalui proposal ke desakumuaranin. Kemudian Desakumuaranin yang membantu apa yang di perlukan oleh UMKM di Kabupaten Muara Enim dengan metode *Context, Input, Process, dan Product* (CIPP) Kabupaten Muara Enim. Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen program. Penelitian ini menggunakan teori pemberdayaan (*Empowerment*) perspektif Soeprapto. Hasil penelitian ini diketahui bahwa program pemberdayaan masyarakat merupakan program yang dilakukan atas kesadaran masyarakat sendiri untuk melakukan perubahan sebagai upaya mengembangkan dan memanfaatkan potensi lokal yang ada. Kemudian keinginan untuk berubah ini dilakukan melalui program yang berupa pelatihan motif batik, tenun songket dan batik khas dan pengolahan makanan kemasan. Penelitian ini menggunakan model penelitian partisipatif yang melibatkan partisipan atau subjek penelitian secara aktif dalam penelitian. Metode penelitian ini melibatkan masyarakat desa secara aktif dalam proses penelitian, dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemampuan, dan partisipasi masyarakat desa dalam proses pemberdayaan pada program pemberdayaan masyarakat desa berbasis ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program *One Village One Product* (OVOP) Mandiri telah memberikan dampak dalam meningkatkan keterampilan masyarakat, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan nilai tambah produk lokal. Namun, terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan akses pasar, minimnya pendampingan berkelanjutan, dan kurang optimalnya pemanfaatan teknologi. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta, serta optimalisasi promosi digital untuk mendukung keberlanjutan program *One Village One Product* (OVOP) Mandiri.

Kata Kunci: Evaluasi Program, Pemberdayaan Masyarakat, OVOP, Desakumuaranin

Pembimbing I



Dr. Yoyok Hendarso, M.A.
NIP.19600625 198503 1 005

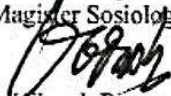
Pembimbing II



Dr. H. Abdul Nadjib, MM.
NIP.19002091 198603 1 004

Mengetahui,

Koordinator Program Studi
Magister Sosiologi



Dr. Dadang Hikmah Purnama, M.Hum.
NIP.19650712 199303 1 003

ABSTRACT

This study examines the "Evaluation of the Independent One Village One Product (OVOP) Program by Desakumaraenim". The One Village One Product (OVOP) program or one village one product program is one of the strategic program initiatives of the Desakumaraenim Startup organization to improve community welfare through the development of superior village products based on local potential in the Muara Enim Regency area. This study aims to analyze and describe the results of the evaluation of community empowerment using the One Village One Product (OVOP) Mandiri method carried out by Desakumaraenim. The One Village One Product (OVOP) Mandiri program does not depend on government funds. The One Village One Product (OVOP) Mandiri program is one that does not have any interference from the government in Indonesia. The pattern of community empowerment carried out is also a pattern of empowerment that comes from the community or bottom-up. Where the community in this case MSMEs submit proposals through proposals to Desakumaraenim. Then Desakumaraenim which helps what is needed by UMKM in Muara Enim Regency with the Context, Input, Process, and Product (CIPP) method of Muara Enim Regency. The research conducted uses a qualitative descriptive approach. Data were collected through interviews, observations, and program document analysis. This study uses the empowerment theory from Soeprapto's perspective. The results of this study show that the community empowerment program is a program carried out on the awareness of the community itself to make changes as an effort to develop and utilize existing local potential. Then the desire to change is carried out through a program in the form of batik motif training, songket weaving and typical batik and packaged food processing. This study uses a participatory research model that involves participants or research subjects actively in the research. This research method involves village communities actively in the research process, with the aim of increasing awareness, ability, and participation of village communities in the empowerment process in the village community empowerment program based on the economy. The results of the study show that the Mandiri One Village One Product (OVOP) program has had an impact on improving community skills, creating jobs, and increasing the added value of local products. However, there are several obstacles, such as limited market access, minimal ongoing assistance, and less than optimal use of technology. This study recommends strengthening collaboration between the government, community, and private sector, as well as optimizing digital promotion to support the sustainability of the Mandiri One Village One Product (OVOP) program

Keywords: Program Evaluation, Community Empowerment, OVOP, Desakumaraenim

Pembimbing I



Dr. Yoyok Hendarso, M.A
NIP.19600625 198503 1 005

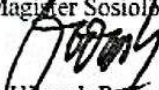
Pembimbing II



Dr. H. Abdul Nadjib, MM
NIP.19002091 198603 1 004

Mengetahui,

Koordinator Program Studi
Magister Sosiologi



Dr. Dadang Hikmah Purnama, M.Hum
NIP.19650712 199303 1 003

RINGKASAN

EVALUASI PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI ONE VILLAGE ONE PRODUCT (OVOP) MANDIRI OLEH DESAKUMUARAENIM

Karya tulis ilmiah berupa Tesis, 13 Maret 2025

Heidi Yurismasari, di Bimbing oleh Dr. Yoyok Hendarso, M.A. dan Dr. H. Abdul Nadjib, M.M.

Magister Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya

xxviii + 170 Halaman, 5 Tabel, 14 Gambar, 2 Lampiran

Program One Village One Product (OVOP) Mandiri merupakan program pemberdayaan masyarakat yang diinisiasi oleh startup Desakumuaraenim tanpa keterlibatan dana atau intervensi dari pemerintah. Program ini dirancang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan produk unggulan desa yang berbasis pada potensi lokal di wilayah Kabupaten Muara Enim. Pola pemberdayaan yang diterapkan bersifat *bottom-up*, di mana pelaku UMKM di desa-desa mengajukan usulan dalam bentuk proposal kepada Desakumuaraenim. Selanjutnya, Desakumuaraenim membantu menyesuaikan kebutuhan dan potensi yang ada melalui pendekatan evaluasi model CIPP (Context, Input, Process, Product).

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, menggunakan teori pemberdayaan dari Soeprapto, dan melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses penelitian melalui model partisipatif. Masyarakat tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek yang turut mengambil bagian dalam proses evaluasi dan pengembangan program. Program OVOP Mandiri mendorong terjadinya perubahan yang berasal dari kesadaran masyarakat itu sendiri untuk berkembang dan memanfaatkan sumber daya lokal yang ada.

Beberapa kegiatan yang dilakukan dalam program ini antara lain pelatihan pembuatan batik khas, tenun songket, serta pengolahan makanan kemasan yang memiliki nilai jual tinggi. Hasil dari program ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan masyarakat, terciptanya lapangan pekerjaan baru, dan meningkatnya nilai tambah dari produk-produk lokal desa. Hal ini menunjukkan keberhasilan OVOP Mandiri dalam mendorong kemandirian ekonomi masyarakat desa melalui inovasi lokal.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan yang menghambat keberlanjutan program, seperti terbatasnya akses pasar untuk produk yang dihasilkan, kurangnya pendampingan secara berkelanjutan dari pihak luar, serta masih minimnya pemanfaatan teknologi dalam produksi dan pemasaran. Oleh karena itu, direkomendasikan adanya penguatan kolaborasi antara masyarakat, sektor swasta, dan pemerintah sebagai mitra strategis. Selain itu, optimalisasi media digital dan platform promosi online sangat diperlukan untuk memperluas jangkauan pasar produk-produk lokal yang dihasilkan melalui program OVOP Mandiri.

Secara keseluruhan, OVOP Mandiri oleh Desakumuaraenim merupakan contoh nyata pemberdayaan berbasis komunitas yang dapat menjadi model pemberdayaan desa lainnya di Indonesia, khususnya dalam upaya membangun kemandirian ekonomi dan memaksimalkan potensi lokal secara berkelanjutan.

SUMMARY

THE EVALUATION OF THE COMMUNITY EMPOWERMENT PROGRAM THROUGH ONE VILLAGE ONE PRODUCT (OVOP) MANDIRI BY DESAKUMUARAENIM

Scientific written work in the form of a thesis, March 13, 2025

Heidi Yurismasari, supervised by Dr. Yoyok Hendarso, M.A. and
Dr. H. Abdul Nadjib, M.M.

Master of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences, Sriwijaya
University

xxviii + 170 Pages, 5 Tables, 14 Figures, 2 Attachments

The One Village One Product (OVOP) Mandiri program is a community empowerment program initiated by Desakumuaraenim startup without the involvement of funds or intervention from the government. This program is designed to improve community welfare through the development of village superior products based on local potential in Muara Enim Regency. The empowerment pattern applied is bottom-up, where MSME players in villages submit proposals in the form of proposals to Desakumuaraenim. Furthermore, Desakumuaraenim helps adjust the existing needs and potential through the CIPP (Context, Input, Process, Product) model evaluation approach.

This research was conducted with a descriptive qualitative approach, using Soeprapto's empowerment theory, and actively involving the community in the research process through a participatory model. The community is not only the object, but also the subject who takes part in the evaluation process and program development. The OVOP Mandiri program encourages changes that come from the awareness of the community itself to develop and utilize existing local resources.

Some of the activities carried out in this program include training in making typical batik, songket weaving, and packaging food processing that has high selling value. The results of this program show that there is an increase in community skills, the creation of new jobs, and the increased added value of local village products. This shows the success of OVOP Mandiri in encouraging the economic independence of village communities through local innovation.

However, this study also found several challenges that hinder the sustainability of the program, such as limited market access for the products produced, lack of sustainable assistance from outside parties, and the lack of technology utilization in production and marketing. Therefore, it is recommended to strengthen collaboration between the community, private sector, and government as strategic partners. In addition, optimization of digital media and online promotion platforms is needed to expand the market reach of local products produced through the OVOP Mandiri program.

Overall, OVOP Mandiri by Desakumuaraenim is a real example of community-based empowerment that can serve as a model for other village empowerment in Indonesia, especially in efforts to build economic independence and maximize local potential in a sustainable manner.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	v
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	vii
HALAMAN PERNYATAAN PUBLIKASI.....	ix
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	xi
KATA PENGANTAR.....	xiii
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvii
RINGKASAN	xix
SUMMARY	xxi
DAFTAR ISI.....	xxiii
DAFTAR TABEL	xxvii
DAFTAR GAMBAR.....	xxviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.3.1 Tujuan umum	10
1.3.2 Tujuan khusus.....	11
1.4 Manfaat Penelitian	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN.....	13
2.1 Penelitian Terdahulu	13
2.2 Kerangka Pemikiran.....	34
2.2.1 Pemberdayaan Masyarakat.....	34
2.2.2 OVOP (One Village One Product).....	40
2.2.3 StartUp	47
2.2.4 Metode Evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product)	47
BAB III METODE PENELITIAN	57
3.1 Desain Penelitian.....	57
3.2 Lokasi Penelitian.....	57
3.3 Strategi Penelitian	57
3.4 Fokus Penelitian	58
3.5 Jenis dan Sumber Data.....	59

3.6	Penentuan Informan	60
3.7	Peranan Peneliti.....	61
3.8	Unit Analisis Data	61
3.9	Teknik Pengumpulan Data.....	61
3.9.1	Observasi.....	61
3.9.2	Wawancara Mendalam	61
3.9.3	Dokumentasi.....	62
3.10	Teknik Analisis Data	62
3.10.1	Kondensasi Data.....	62
3.10.2	Penyajian Data.....	63
3.10.3	Kesimpulan.....	64
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN		65
4.1	Kabupaten Muara Enim	65
4.1.1	Letak Geografis	65
4.1.2	Pemerintahan	67
4.2	Profil Desakumuaenim.....	71
4.2.1	Penamaan Desakumuaenim.....	72
4.2.2	Visi dan Misi Startup Desakumuaenim.....	72
4.3	Mekanisme Kerja	73
4.3.1	Observasi dan Sosialisasi	73
4.3.2	Pendampingan	73
4.3.3	Pembinaan Masyarakat.....	74
4.3.4	Pemasaran.....	75
4.4	Proses Perkembangan Desakumuaenim.....	75
4.5	Struktur Organisasi Startup Desakumuaenim	76
4.5.1	Susunan Pengurus Startup Desakumuaenim	76
4.5.2	Bagan Struktur Pengurus Startup Desakumuaenim	77
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN		79
5.1	Pelaksanaan Program <i>One Village One Product</i> (OVOP) Mandiri Oleh Desakumuaenim.....	79
5.2	Upaya Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program <i>One Village One Product</i> (OVOP) Mandiri Oleh Desakumuaenim.....	94
5.3	Analisis Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui <i>One Village One Product</i> (OVOP) Mandiri Oleh Desakumuaenim	106
5.4	Faktor Penghambat dan Pendukung Program <i>One Village One Product</i> (OVOP) Mandiri Oleh Desakumuaenim.....	128
BAB VI PENUTUP.....		137

6.1 Kesimpulan	137
6.2 Saran	138
DAFTAR PUSTAKA.....	141

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1	Penelitian Terdahulu	24
Tabel 3. 1	Fokus Penelitian.....	58
Tabel 4. 1	Statistik Pemerintahan Kabupaten Muara Enim	67
Tabel 4. 2	Indikator Kependudukan Kabupaten Muara Enim	69
Tabel 5. 1	Perkembangan Penduduk Miskin di Kabupaten Muara Enim Tahun 2019-2023	122

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Grafik Usaha Binaan dan Produk Desakumuaraenim dari tahun 2017 sampai dengan 202.....	7
Gambar 2. 1 Tiga Prinsip Gerakan OVOP	42
Gambar 2. 2 Bagan Lingkup Evaluasi Program dengan Model CIPP	51
Gambar 2. 3 Bagan Kerangka Pemikiran	54
Gambar 4. 1 Jumlah Anggota DPRD Kabupaten Muara Enim Tahun 2023 (Jiwa)	68
Gambar 4. 2 Piramida Penduduk Kabupaten Muara Enim Tahun 2023 (ribu jiwa)	69
Gambar 4. 3 Bagan Struktur Pengurus Startup Desakumuaraenim	77
Gambar 5. 1 Proses Pendampingan Produksi Batik Khas Muaraenim Oleh Desakumuaraenim Kepada masyarakat penemia manfaat.....	86
Gambar 5. 2 Bantuan Logistik Modal Usaha Untuk Pelaku UMKM binaan Desakumuaraenim	88
Gambar 5. 3 Proses Pemasaran Kain Batik dan Hasil Batik Khas Muaraenim dari Program OVOP.....	92
Gambar 5. 4 Pendampingan Proses produksi Produk dan Pemaparan hasil produk dari program One Village One Product dari Desakumuaraenim kepada masyarakat desa	93
Gambar 5. 5 Serah Terima Bantuan Permodalan Usaha kepada Masyarakat Desa	98
Gambar 5. 6 Pendampingan dan pelatihan packaging Produk kepada masyarakat Desa Oleh Desakumuaraenim	100
Gambar 5. 7 Prinsip Dasar OVOP	107

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konsep pemberdayaan masyarakat sering kali berkaitan dengan adanya rasa kurang percaya diri dalam diri masyarakat terhadap kemampuannya untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan sosial. Hal ini sering dikaitkan dengan gagasan pemberdayaan masyarakat. Penguatan, yang erat kaitannya dengan kekuasaan, umumnya dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk memengaruhi orang lain agar bertindak sesuai dengan keinginannya, termasuk kapasitas untuk mengawasi diri sendiri maupun orang lain—tanpa memedulikan kebutuhan, potensi, atau keinginan orang lain. Penguatan merupakan upaya pemberian kapasitas kepada pihak-pihak yang lemah. Konsep ini juga mencakup interaksi instruktif, yang berarti memberikan peningkatan keleluasaan, keseriusan, dan kemampuan untuk hidup bebas bagi individu, kelompok, atau masyarakat secara umum (Susilawati, 2014).

Ketika berupaya mendorong perubahan di dalam masyarakat, terjadi pergeseran dalam cara pandang publik, dari melihat masyarakat sebagai objek perbaikan menjadi subjek perbaikan. Untuk benar-benar menempatkan jaringan sosial sebagai anggota dinamis yang terus berkembang, diperlukan penyelidikan terhadap sistem penguatan wilayah lokal yang berbeda. Pemilihan prosedur yang tepat diharapkan dapat memperluas batas wilayah serta meningkatkan ketahanan sosial. Kemajuan ini berpusat pada pengenalan prosedur-prosedur penguatan yang sesuai dengan karakteristik wilayah lokal (Susilawati, 2014). Pemberdayaan masyarakat juga memerlukan upaya aktif dari pemerintah untuk mempercepat pengurangan kemiskinan melalui partisipasi masyarakat, Menurut Gunawan et al. (1999) tujuan dari pemberdayaan ini adalah menciptakan proses penguatan sosial yang mampu mengangkat kelompok masyarakat tertinggal dengan memanfaatkan sumber daya yang mereka miliki. Penguatan mengacu pada perubahan sosial yang ideal, yaitu menjadikan individu sebagai sosok yang terampil, memiliki informasi, serta kapasitas untuk memenuhi kebutuhan fisik, finansial, dan sosial mereka. Hal ini mencakup keberanian untuk bertindak, kemampuan menyampaikan gagasan,

peluang berharga untuk memperoleh pekerjaan, partisipasi dalam kegiatan sosial, serta kemandirian dalam menjalani kehidupan.

Menurut Hikmat (2001) upaya pemberdayaan masyarakat terdiri dari tiga komponen utama: (1) menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya potensi individu dan masyarakat, dengan keyakinan bahwa setiap orang dan komunitas memiliki potensi yang belum tergali dan dapat dikembangkan; (2) memperkuat potensi yang ada melalui langkah-langkah konkret dan positif, seperti penyediaan sumber daya dan peluang, termasuk pelatihan dan kemudahan aksesibilitas; (3) mendukung kelompok yang lebih lemah untuk mencegah persaingan yang tidak sehat serta mendorong kemitraan yang saling menguntungkan secara kekeluargaan. Berdasarkan gagasan tersebut, penguatan wilayah lokal dikaitkan dengan masyarakat kelas bawah yang menjalankan usaha namun masih terbatas dalam hal permodalan dan pengelolaan bisnis. Gerakan "Satu Desa, Satu Produk" bertujuan mengakomodasi berbagai usaha masyarakat pedesaan yang kerap menghasilkan produk-produk unik. Dengan mendukung berbagai kegiatan usaha ini, diharapkan tercipta produk-produk khas yang tak tertandingi, serta terbentuk organisasi lokal yang mampu melakukan penguatan secara simultan.

Penguatan ini merupakan upaya membangun kapasitas masyarakat untuk mandiri dalam berbagai bidang seperti sosial, ekonomi, pemerintahan, dan budaya. Wijaya (2017) menekankan bahwa pelibatan masyarakat berarti menggerakkan seluruh kapasitas yang ada untuk mencapai tujuan dengan memahami potensi sejatinya. Tujuan tersebut dapat dicapai melalui inspirasi, motivasi, pengembangan daya imajinasi, serta penghargaan dan pengakuan terhadap individu yang berhasil. Keberanian menjadi kunci dalam memperkuat kapasitas diri. Oleh karena itu, penting untuk membuka berbagai peluang bagi masyarakat melalui dukungan yang mampu memunculkan semangat, inspirasi, dan kreativitas dalam memanfaatkan aset yang tersedia. Gagasan ini sejalan dengan pemikiran Berger, Neuhaus, dan Nisbet dalam Suharto (2006), yang menyatakan bahwa struktur perantara (*intermediate structures*) dapat memberdayakan kelompok-kelompok yang terpinggirkan untuk mengartikulasikan tujuan mereka dan menunjukkan kapasitas mereka kepada lingkungan sosial yang lebih luas—meskipun saat ini struktur

semacam itu cenderung melemah.

Suharto (2006) menyatakan bahwa konsep pemberdayaan berasal dari kata “pemberdayaan”. Mengingat kaitannya dengan kemampuan untuk memengaruhi orang lain agar bertindak sesuai keinginan dan kepentingan tertentu, kekuasaan kerap kali memiliki makna negatif. Padahal, penguatan mencakup upaya untuk meningkatkan kapasitas masyarakat—terutama mereka yang berasal dari kelompok rentan atau termarginalkan—agar memiliki kekuatan dan kemampuan untuk menggunakan potensi yang sebenarnya, serta mendukung berbagai kegiatan sosial. Masyarakat marginal diharapkan tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan dasarnya, tetapi juga kebutuhan lainnya melalui pengembangan kapasitas yang dimiliki. Untuk mewujudkan hal tersebut, pelibatan masyarakat perlu dilakukan melalui metodologi yang terorganisir dan efisien, guna mengubah jaringan yang pasif menjadi lebih aktif. Pendekatan ini mencakup upaya pengembangan pengetahuan dan pola pikir kerja melalui pelatihan serta pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks lingkungan masing-masing.

Prijono dan Pranarka (1996) menyebutkan bahwa penguatan memiliki dua implikasi utama: pertama, sebagai proses pemberian kekuasaan atau wewenang (*to give power or authority*); dan kedua, sebagai proses pemberdayaan atau peningkatan kapasitas. Pemikiran ini menunjukkan bahwa penguatan merupakan upaya untuk memberdayakan masyarakat yang masih lemah atau tidak berdaya agar memiliki pilihan dan kemandirian. Dalam konteks ini, penguatan juga dapat dimaknai sebagai pemberian otoritas kepada individu atau kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial secara aktif.

Sumodiningrat (1999) dalam Ambar Teguh (2004) menambahkan bahwa istilah “penguatan” lebih umum digunakan di Indonesia dibandingkan istilah serupa di Barat. Istilah “empowerment” di Barat memang sering diterjemahkan sebagai “pemberdayaan”, namun menurutnya hal ini tidak sepenuhnya akurat. Istilah “penguatan” lebih tepat dipahami sebagai “invigorate”, yakni memberikan rangsangan atau dorongan kepada masyarakat agar mampu bertindak secara mandiri. Menurut Suharto (2006), pemberdayaan mengacu pada pemberian kekuatan dan kemampuan kepada masyarakat, khususnya kelompok rentan dan kurang beruntung, untuk: (a) memenuhi kebutuhan dasar guna meraih kebebasan

dari kebodohan, prasangka, kelaparan, dan penderitaan; (b) mengakses sumber daya produktif agar dapat meningkatkan pendapatan serta memperoleh barang dan jasa yang dibutuhkan; dan (c) berpartisipasi aktif dalam proses pembangunan dan pengambilan keputusan yang berdampak pada kehidupan mereka.

Sementara itu, Edi Suharto (2017), mengutip Ife (1995), yang menjelaskan bahwa pemberdayaan memiliki dua komponen utama: kekuasaan dan kelompok marginal. Dalam konteks ini, kekuasaan tidak hanya terbatas pada otoritas politik, tetapi mencakup kendali individu atas: (1) pilihan dan peluang hidup, seperti gaya hidup, tempat tinggal, dan pekerjaan; (2) kemampuan mengidentifikasi kebutuhan berdasarkan aspirasi pribadi; (3) kebebasan menyampaikan gagasan dalam forum terbuka tanpa tekanan; (4) keterlibatan dalam struktur kesejahteraan sosial seperti pendidikan dan kesehatan; (5) mobilisasi baik secara formal maupun informal.

Suyatno (2003) juga menegaskan bahwa penguatan menuntut penghidupan aset masyarakat, keterbukaan akses, informasi, dan kemampuan dalam memperluas potensi guna menentukan masa depan sendiri. Fokus utama dalam penguatan adalah memberikan banyak peluang kepada individu untuk memilih jalan hidupnya secara mandiri. Penguatan juga menekankan pentingnya pengambilan keputusan secara independen dalam forum lokal, penggunaan prinsip mayoritas, serta penerapan standar partisipatif yang berpihak pada lingkungan sosial, yang menjadi dasar dari upaya peningkatan potensi lokal.

Gerakan Satu Desa Satu Produk (One Village One Product / OVOP) merupakan sebuah inisiatif sosial yang bertujuan untuk memberdayakan ekonomi lokal melalui pengembangan dan peningkatan produk unggulan daerah. Gerakan ini pertama kali dicetuskan oleh Morihiko Hiramatsu, Gubernur Prefektur Oita, Jepang, dengan slogan “Let’s plant plums and chestnuts to go to Hawaii”, yang menggambarkan semangat untuk meningkatkan nilai tambah produk pertanian lokal agar mampu menembus pasar internasional. Seiring waktu, OVOP berkembang menjadi strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat desa melalui optimalisasi potensi lokal. Fokus utamanya adalah memperluas kapasitas produksi dan jangkauan pasar produk-produk desa, baik ke pasar lokal, regional, nasional, maupun global. Gerakan ini mendorong peningkatan kualitas, nilai jual, dan daya saing produk lokal agar dapat bersaing di pasar modern. Tujuan utama dari gerakan

OVOP adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan melalui pendekatan berbasis potensi lokal. Dengan mengembangkan produk khas setiap desa, OVOP tidak hanya memperkuat struktur ekonomi desa, tetapi juga mendorong peningkatan pendapatan, penguatan identitas lokal, dan kemandirian ekonomi. Selain itu, OVOP juga berfungsi sebagai program integratif yang membangun kepercayaan masyarakat terhadap produk lokal. Ketika dikelola secara profesional dan berkelanjutan, produk-produk ini terbukti memiliki daya saing tinggi dan nilai jual yang kuat, bahkan di pasar global.

Menurut Hiramatsu dalam penelitian Sugiharto dan Rizal (2008), Gerakan OVOP dipandu oleh tiga prinsip dasar. Pertama, prinsip *“lokal tapi global”* menekankan bahwa komoditas atau produk lokal memiliki potensi untuk diakui secara internasional. Tujuan dari Gerakan OVOP adalah mengembangkan dan memasarkan satu produk unggulan yang menanamkan kebanggaan di masyarakat setempat. Kedua, prinsip *“kemandirian dan kreativitas”* menegaskan bahwa masyarakat sendiri harus memimpin gerakan ini, bukan pejabat pemerintah. Oleh karena itu, sangat penting untuk menghindari pemberian subsidi langsung kepada masyarakat lokal, agar mereka dapat tumbuh secara mandiri. Ketiga, gerakan ini menempatkan penekanan besar pada pengembangan sumber daya manusia, karena masyarakat bertanggung jawab dalam menciptakan kekhasan produk. Hal ini membutuhkan penyediaan pengetahuan tentang Gerakan OVOP serta pengenalan terhadap potensi daerah yang ada, sehingga memungkinkan masyarakat menjadi kekuatan pendorong di balik gerakan tersebut. Pengembangan sumber daya manusia yang inovatif dan mampu menghadapi tantangan baru dalam bidang pertanian, pemasaran, dan pariwisata sangat diperlukan. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah dan masyarakat desa untuk mengembangkan produk-produk lokal. Pemerintah perlu menciptakan ruang partisipasi bagi masyarakat desa dalam menentukan program pemberdayaan yang dibutuhkan, karena masyarakatlah yang paling memahami kebutuhan mereka sendiri.

Di Indonesia, pelaksanaan pendekatan OVOP dimulai pada tahun 2006 oleh Dinas Perindustrian, yang kemudian diperkuat dengan diterbitkannya Pedoman Resmi Nomor 6 Tahun 2007 tentang Peningkatan Kecepatan Pengembangan

Kawasan Asli dan Penguatan Usaha Kecil, Menengah, dan Kecil (UMKM). Selain itu, Pedoman Dinas Perindustrian Nomor 78/M-Ind/Per/9/2007 tentang Peningkatan Keberlangsungan Usaha Kecil dan Menengah (IKM) melalui program *One Town One Item* juga diterbitkan, dengan tujuan mengembangkan produk-produk lokal dari usaha kecil dan menengah agar mampu bersaing di pasar internasional (Pasaribu, 2011).

Program *Satu Produk Satu Desa* yang dikenal sebagai OVOP juga telah diterapkan oleh salah satu organisasi masyarakat bernama *StarUp Desakumuaraenim*. Lembaga ini melakukan pemberdayaan ekonomi berbasis potensi lokal di sejumlah desa di Kabupaten Muara Enim, dengan mengandalkan sumber daya alam dan potensi masyarakat lokal. Beberapa desa di Kabupaten Muara Enim memiliki struktur masyarakat yang terorganisir dengan baik, terlihat dari sistem administrasi desa yang dipimpin oleh kepala desa dan dibantu oleh sekretaris serta perangkat desa lainnya dalam mengelola administrasi dan pelayanan publik.

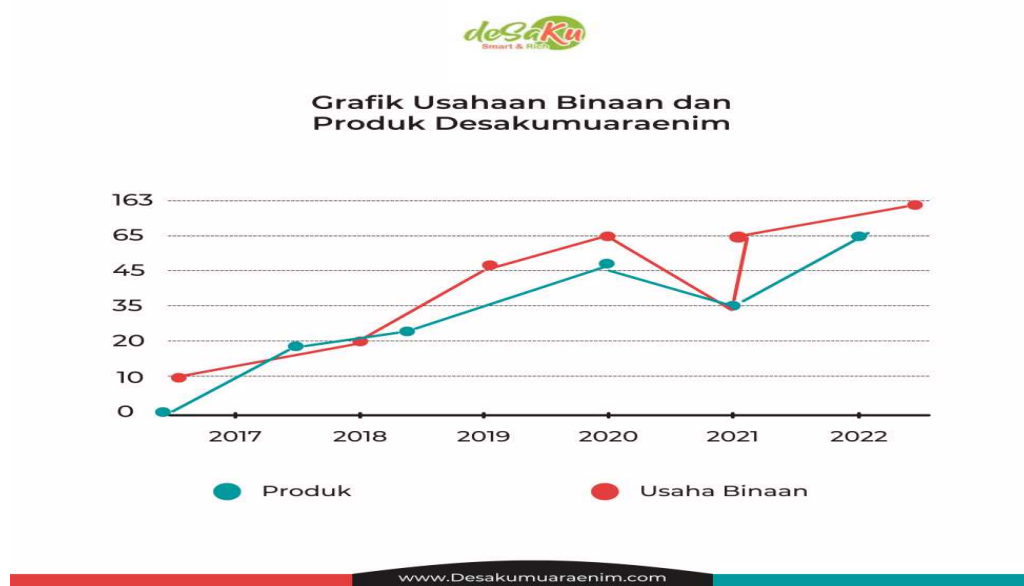
Selain itu, beberapa desa juga memiliki potensi ekonomi yang tinggi berkat sumber daya alam yang melimpah dan lokasi yang strategis. Desa-desanya binaan program OVOP oleh *Desakumuaraenim* juga dilengkapi dengan fasilitas umum seperti puskesmas, sekolah, dan tempat ibadah. Masyarakat desa yang mayoritas berasal dari suku Gumay, Besemah, dan Melayu ini umumnya bekerja sebagai petani dan hidup dalam struktur sosial yang tertata. Potensi tersebut menjadi dasar bagi *Desakumuaraenim* untuk hadir dan mengelola sumber daya lokal agar dapat meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat desa.

Program OVOP di Muara Enim tidak dimulai oleh pemerintah setempat, melainkan oleh sekelompok pemuda yang membentuk organisasi *Desakumuaraenim*. Afiliasi ini didirikan pada tahun 2016 oleh tujuh pemuda asal Muara Enim sebagai bentuk dukungan terhadap program “Satu Desa, Satu Produk Unggulan” yang dicanangkan oleh pemerintah daerah Kabupaten Muara Enim. *Desakumuaraenim* berdiri secara independen tanpa menggunakan dana pemerintah daerah. Organisasi ini memberikan solusi dan membuka lapangan kerja untuk membantu pelaku UMKM di Muara Enim membangun jaringan ekonomi hingga ke kota. Fokus awal organisasi ini adalah memberikan pendampingan dalam

legalitas usaha, pengolahan produk, desain dan pengemasan, serta pemasaran. Seiring waktu, kegiatan mereka berkembang hingga mencakup pendampingan pada produk-produk khas seperti batik dan pengembangan destinasi wisata lingkungan.

Sampai tahun 2022, Desakumuaraenim telah berhasil mendampingi dan membina 163 usaha menengah dan kecil, 65 produk unggulan yang telah memenuhi standard dan masih ada 98 produk yang dalam proses, tersebar di 86 Desa, 11 kecamatan di Kabupaten Muara Enim. Tercatat sejak tahun 2017 program dari Desakumuaraenim ini mengalami peningkatan jumlah binaan dan produk unggulan namun patahun 2020 mengalami penurunan karena terkena dampak Covid-19 dan pada tahun 2021 mengalami peningkatan lagi, berikut grafik untuk dari data tersebut

Gambar 1. 1 Grafik Usaha Binaan dan Produk Desakumuaraenim dari tahun 2017 sampai dengan 2022



(Sumber : Dokumentasi Desakumuaraenim)

Dengan produk utama berupa makanan ringan, kriya, dan kerajinan batik. Selain itu Desakumuaraenim juga telah berhasil mengembangkan pengenalan dan pemasaran produk ke tingkat regional dan nasional menggunakan aplikasi digital. Aplikasinya dapat di *down load* di play store dengan nama “Desakumuaraenim”. Melalui aplikasi ini dapat ditemukan semua produk yang diproduksi dan dipasarkan dari hasil binaan Desakumuaraenim. Dengan aplikasi ini, maka produk lokal Kabupaten Muara Enim sudah dapat menjangkau pasar ditingkat regional dan

nasional. Selain itu dalam pemasaran produk unggulan, *Desakumuaraenim* juga telah menyiapkan galeri penjualan produk yang dulunya berada di salah satu hotel di Kabupaten Muara Enim lalu sekarang pindah ke yang lebih refresentatif di jalan Petrosia no 217 Kelurahan pasar 1 Muaraenim.

Berdasarkan survei sederhana yang dilakukan oleh *Desakumuaraenim*, rata-rata UMK yang mendapat pendampingan dan binaan mampu meningkatkan omzet penjualan sebesar 50%, serta meningkatkan keuntungan usaha sebesar 35% pada setiap periode penjualannya. Di Indonesia terdapat sekitar 74.000 desa yang masing-masing memiliki keunikan atau ciri khas tersendiri. Namun, mayoritas atau sekitar 65% penduduk desa masih tergolong miskin dan berpendapatan rendah. Sebagian besar desa tersebut bergerak di sektor pertanian atau agrikultur. Dengan karakteristik tersebut, program OVOP sangat potensial untuk dikembangkan. Program OVOP diposisikan sebagai inisiatif pengembangan komoditas unggulan daerah agar mampu memasuki pasar regional Sumatera Selatan dan pasar nasional secara umum. Hal ini sejalan dengan tiga prinsip dasar gerakan OVOP, yaitu: (1) *Lokal tapi global*, (2) *Kemandirian dan kreativitas*, dan (3) *Pengembangan sumber daya manusia (SDM)*. Target utama pengembangan OVOP adalah meningkatkan, mengembangkan, dan mempromosikan satu produk unggulan yang dapat membangkitkan rasa bangga masyarakat terhadap potensi lokalnya.

Melalui implementasi OVOP, terdapat lima kontribusi penting yang dapat diberikan terhadap pembangunan desa, yaitu: membantu pengentasan kemiskinan, mempromosikan produk spesifik daerah, mendorong ekspor dan diversifikasi produk, mengurangi kesenjangan gender, serta mengatasi permasalahan kaum muda di pedesaan. Berdasarkan uraian tersebut, penulis berpendapat bahwa keberadaan program OVOP menjadikan masyarakat lebih mandiri dan berdaya saing, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan masyarakat setempat. Salah satu faktor pendorongnya adalah tumbuhnya kesadaran masyarakat untuk terus mengembangkan produk-produk unggulan daerah agar mampu bermitra dengan outlet-outlet ternama di Indonesia.

Penerapan OVOP di Kabupaten Muara Enim membuat masyarakat, khususnya pelaku UMK, tidak lagi khawatir terhadap fluktuasi harga pasar yang tidak stabil. Hal ini disebabkan oleh adanya standarisasi khusus yang diterapkan

oleh *Desakumuaraenim*, terutama dalam aspek pengemasan dan pengelolaan produk yang disesuaikan dengan kebutuhan pasar. Dengan demikian, harapannya ke depan masyarakat di berbagai daerah mampu menciptakan produk unggulan yang kreatif dan inovatif dengan memaksimalkan potensi lokal serta memberdayakan masyarakatnya, sehingga pendapatan mereka pun dapat meningkat secara berkelanjutan.

Namun, program pemberdayaan *One Village One Product* (OVOP) di Kabupaten Muara Enim dalam pelaksanaannya masih menghadapi beberapa kendala, antara lain: a) Kurangnya sarana dan prasarana untuk tempat produksi di setiap titik lokasi. Banyak lokasi yang masih bersifat sementara karena hanya menyewa atau meminjam dari masyarakat, dan jumlahnya masih sangat terbatas dibandingkan dengan jumlah desa yang ada di Kabupaten Muara Enim. b) Ketersediaan bahan baku yang masih sedikit dan kurang variatif, sehingga membatasi jenis produk yang dapat dikembangkan. c) Kurangnya pemahaman masyarakat, khususnya anggota penggerak OVOP, mengenai proses produksi dan strategi pemasaran produk. d) Minimnya upaya promosi, seperti kurangnya pemasangan poster atau media pemasaran di daerah pelaksanaan program. e) Masyarakat masih belum disiplin dan kurang konsisten dalam mengikuti alur pelaksanaan program OVOP secara berkelanjutan. f) Keterbatasan pengetahuan dalam bidang digital marketing serta masih rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM) yang terlibat dalam program ini.

Dari beberapa uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian di *Desakumuaraenim* mengenai program *One Village One Product* (OVOP), khususnya kaitannya dengan pengembangan produk unggulan daerah yang diharapkan dapat menjadi solusi dan memiliki daya saing di era globalisasi. Tujuan akhir dari program ini adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan pendapatan masyarakat daerah, khususnya para petani yang kerap terdampak oleh ketidakpastian harga pasar. Berdasarkan keberhasilan yang telah dicapai oleh *Desakumuaraenim*, peneliti tertarik untuk melakukan kajian lebih lanjut mengenai pengembangan OVOP oleh *Desakumuaraenim* di Kabupaten Muara Enim. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat keberhasilan program tersebut serta menilai kemungkinan replikasi model pengembangan OVOP di daerah lain.

Berdasarkan latar belakang diatas, diperlukan evaluasi secara menyeluruh karena hingga saat ini belum pernah dilakukan evaluasi secara teliti dan komprehensif. Hal ini penting agar dapat diketahui secara pasti sejauh mana keberhasilan dan efektivitas program pemberdayaan *One Village One Product* tersebut. Secara empiris, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan fakta dan realitas pelaksanaan program dengan menggunakan pendekatan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*). Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul: **“Evaluasi Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui One Village One Product (OVOP) Mandiri Desakumuaraenim.”**

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah Bagaimana Desakumuaraenim proses pemberdayaan masyarakat melalui *One Village One Product* (OVOP) Mandiri di Kabupaten Muara Enim . Berdasarkan latar belakang tersebut, dijabarkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pemberdayaan masyarakat program *One Product One Village* (OVOP) Mandiri yang dilakukan oleh Desakumuaraenim Di Kabupaten Muara Enim?
2. Bagaimana Upaya Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program *One Village One Product* (OVOP) Mandiri Oleh Desakumuaraenim
3. Bagaimana evaluasi pemberdayaan masyarakat dengan metode *One Village One Product* (OVOP) Mandiri yang dilakukan oleh Desakumuaraenim di Kabupaten Muara Enim dengan Metode CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*) ?
4. Faktor yang menghambat dan mendukung proses Pemberdayaan Masyarakat dengan metode *One Village One Product* (OVOP) Mandiri yang dilakukan oleh Desakumuaraenim di Kabupaten Muara Enim?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah :

1.3.1 Tujuan umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menganalisa serta

mengembangkan penelitian mengenai pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat dengan metode *One Village One Product (OVOP) Mandiri* oleh Desakumuaenim di Kabupaten Muara Enim

1.3.2 Tujuan khusus

1. Untuk menganalisis proses Pemberdayaan Masyarakat penerima pelaksana metode *One Village One Product (OVOP) Mandiri*
2. Untuk menganalisis Upaya Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program *One Village One Product (OVOP) Mandiri* Oleh Desakumuaenim
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana hasil evaluasi pemberdayaan masyarakat dengan metode *One Village One Product (OVOP) Mandiri* yang dilakukan oleh Desakumuaenim di Kabupaten Muara Enim dengan Metode *Context, Input, Process, dan Product (CIPP)* ?
4. Melakukan indentifikasi faktor - faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan *One Village One Product (OVOP) Mandiri* oleh Desakumuaenim

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan akademis dan bermanfaat dalam menambah literatur ilmu sosial khususnya sosiologi dalam kajian pengembangan kapasitas kelembagaan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan masukan bagi kelompok masyarakat Desakumuaenim berkaitan dengan pengembangan OVOP (*One Village One Product*) Mandiri agar meningkatkan kapasitas kelembagaan sehingga terciptanya lembaga yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anis, A. (2017). Kinerja Kebijakan One Village One Product (OVOP) dalam Peningkatan Potensi Ekonomi di Kabupaten Brebes: Array. *JBIMA (Jurnal Bisnis Dan Manajemen)*, 5(1), 80–94.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Asnida, M. (2014). *EVALUASI DAMPAK KEBIJAKAN PEMBERDAYAAN PETANI MELALUI PROGRAM BANTUAN LANGSUNG MASYARAKAT PENGEMBANGAN USAHA AGRIBISNIS PEDESAAN (BLM–PUAP) DI KABUPATEN PESAWARAN (Studi Kasus di Desa Taman Sari Kecamatan Gedong Tataan)*. Universitas Lampung.
- Bungin, B. (2011). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Creswell, J. W. (2012). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*.
- Fatmawati, K. (2015). *Evaluasi Program Ovop (One Village One Product) dalam Pemberdayaan UMKM di Kampung Wisata Batik Kauman*.
- Gunawan, S., Muttaqin, Z., Yunita, D., Sutrisno, B., & Lesmana, A. C. (1999). Pemberdayaan masyarakat. *JPS, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta*.
- Hamid, H. (2018). *Manajemen pemberdayaan masyarakat*. De la macca.
- Hikmat, H. (2001). Strategi Pemberdayaan Masyarakat. (No Title).
- Hoang Thanh, L., Ta Nhat, L., Nguyen Dang, H., Ho, T. M. H., & Lebailly, P. (2018). One Village One Product (OVOP)—A rural development strategy and the early adaption in Vietnam, the case of Quang Ninh Province. *Sustainability*, 10(12), 4485.
- Ife, J. W. (1995). *Community development: Creating community alternatives-vision, analysis and practice*. Longman Australia.
- Lagantondo, H., Pandipa, A. K. H., & Thomassawa, R. (2023). Analisis pelaksanaan evaluasi program pemberdayaan masyarakat di Desa Tiwaa. *SOSIOLOGI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial Dan Budaya*, 25(1), 54–71.
- Miles, M. B. A., Huberman, M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. Saeg Publication. Inc.
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*.
- Moleong, L. J. (2014). Metode penelitian kualitatif edisi revisi. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.
- Murti, E., & Harianto, R. I. (2020). Pengaruh Program Satu Desa Satu Produk (One Village One Product), Terhadap Pengembangan Ekonomi Desa. *Seminar Nasional Sistem Informasi, 2020*, 20.
- Nailufar, F. (2018). Analisis one village one product (ovop) terhadap penghasilan tenaga kerja wanita di Kota Banda Aceh. *Jurnal Manajemen Dan Keuangan*,

7(2), 109.

- Ndione, J. S., & Suzuki, K. (2019). Beyond the One Village One Product (OVOP) concept through design thinking approach. *International Journal of Education and Research*, 7(4), 143–156.
- Noble, V. (2019). Mobilities of the One-Product policy from Japan to Thailand: A critical policy study of OVOP and OTOP. *Territory, Politics, Governance*, 7(4), 455–473.
- Nyamu, G., Wagah, G., & Obala, L. (2018). The role of productive processes on the implementation of differential advantage approach in Kenya OVOP projects. *J. Geogr. Reg. Plan*, 11(6), 95–101.
- Parkinson, S. (2009). Power and perceptions in participatory monitoring and evaluation. *Evaluation and Program Planning*, 32(3), 229–237.
- Pasaribu, S. M. (2011). Pengembangan agro-industri perdesaan dengan pendekatan One Village One Product (OVOP). *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 29(1), 1–11.
- Pranarka, A. M. W. (1996). *Pemberdayaan: konsep, kebijakan, dan implementasi*. Centre for Strategic and International Studies.
- Rakib, M. (2016). Strategies of community empowerment for the economic development in Makassar Indonesia. *Jurnal Man In India*, 96(11), 4553–4563.
- Ratnasari, S. D., Saikhu, A., & Sunarto, S. (2022). Peran Pelembagaan Dalam Program One Village One Product Melalui Empowerment Masyarakat. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIMMU)*, 7(2), 226–242.
- Rietbergen-McCracken, J., & Narayan-Parker, D. (1998). *Participation and social assessment: tools and techniques* (Vol. 1). World Bank Publications.
- Sugiharto, Y., & Rizal, S. (2008). Gerakan OVOP sebagai Upaya Peningkatan Pembangunan Daerah. *Jakarta: Benchmark*.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Suharto, E. (2006). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Rafika Aditama.
- Suharto, E. (2017). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Rafika Aditama.
- Sulistiyani, A. T. (2004). *Kemitraan dan model-model pemberdayaan*. Gava Media.
- Sumodiningrat, G. (1999). *Pemberdayaan masyarakat dan jaring pengaman sosial*. (No Title).
- Suyatno, H. (2003). *Pengembangan masyarakat: dari pembangunan sampai pemberdayaan*. Aditya Media.
- Wijaya, C. (2017). *Perilaku organisasi*.
- Xu, G. C., Xie, M. Y., & Huang, Y. H. (2020). Spatio-temporal changes and the driving forces of One Village One Product (OVOP) industries in Beijing

suburbs. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 594(1), 12030.

Yang, Q., & Zhang, D. (2021). The influence of agricultural industrial policy on non-grain production of cultivated land: A case study of the “one village, one product” strategy implemented in Guanzhong Plain of China. *Land Use Policy*, 108, 105579.